

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Hal ini tidak lepas dari sifat dasar manusia yang selalu menjalin hubungan timbal balik satu sama lain dengan cara berkomunikasi. Komunikasi merupakan inti kehidupan manusia, karena ia menuntun manusia untuk mengenal lingkungannya, berinteraksi dengan sesamanya, serta sebagai jalan untuk mengembangkan kepribadian dan intelegensinya.

Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi menjadi kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi sebagai suatu upaya aktualisasi dirinya. Dengan berkomunikasi kita dapat membuat orang lain mengerti apa yang kita inginkan atau kita butuhkan. Jika kemampuan komunikasi ini tidak dimiliki, tentu sulit bagi orang lain untuk memahami apa yang kita maksud. Miller (dalam Mulyana 2012, hlm. 68) mengemukakan bahwa “komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima”. Penyampaian pesan hendaknya jelas agar mudah dipahami oleh orang lain.

Namun pada kenyataannya, tidak semua individu melakukan proses komunikasi dengan baik, karena ada pula individu yang mengalami hambatan atau gangguan dalam melakukan proses komunikasi. Akibatnya, pesan yang disampaikan oleh komunikator (orang yang menyampaikan pesan) sulit dimengerti oleh komunikan (orang yang menerima pesan), hal tersebutlah yang dinamakan *miscommunication* atau ketidaksinkronan apa yang disampaikan dengan apa yang diterima.

Ketidakmampuan untuk berkomunikasi akan menimbulkan dampak yang luas, baik dari segi keterampilan berbahasa, membaca, menulis, maupun dalam hal sosialisasi dan prestasi di sekolah. Dampak terbesar terjadi pada aspek sosialisasi dan kepribadian, dua aspek yang justru menjadi inti kehidupan manusia. Hambatan

atau gangguan yang dialami tentu berbeda-beda antara individu satu dengan individu lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak jarang kita menjumpai anak yang mengalami hambatan dalam komunikasi baik yang diderita sejak lahir maupun yang terjadi pada masa perkembangannya.

Salah satu kasus hambatan dalam komunikasi peneliti temukan pada seorang anak berinisial AI. AI mengalami hambatan motorik yaitu, CP tipe *Spastic*, serta hambatan bicara yang disebabkan oleh kelainan motorik alat bicara, karenanya ketika AI menginginkan sesuatu yang tidak ada di sekitarnya atau tidak dapat diraihnya, AI berusaha meminta bantuan kepada orang yang ada di dekatnya dengan cara mencolek lengan orang tersebut, setelah tergerak untuk merespon AI, AI dengan segera memberi isyarat menginginkan sesuatu dengan cara menunjuk-nunjuk dengan tangan kirinya ke arah yang tidak tentu. Sehingga seringkali apa yang diinginkan AI tidak dapat terpenuhi karena pesan yang diutarakan oleh AI tidak dapat dipahami oleh orang lain.

AI berusaha menunjuk ke arah benda yang diinginkan jika benda tersebut terlihat olehnya. Contoh: ketika AI ingin menempel sebuah gambar pada buku, AI memberi isyarat “kemari” dengan tangan kirinya kepada guru, kemudian setelah dihindari AI menunjuk-nunjuk ke arah lemari, hal ini membuat guru bertanya “AI mau apa?” AI berusaha keras menunjuk-nunjuk lemari dengan ekspresi wajah meyakinkan guru hal yang diinginkan ada di dalam lemari. Kemudian guru menyebutkan satu persatu benda yang ada di dalam lemari (buku, mainan, puzzle, alat tulis, lem) sambil menunggu jawaban ya atau tidak dari AI pada masing-masing benda yang disebutkan. AI akan menggelengkan kepala dan menggerakkan tangan ke kanan dan ke kiri disertai ekspresi wajah sedih ketika kata yang diucapkan bukan yang dimaksudnya, serta melipat lengan tanda kesal jika apa yang diinginkan tidak kunjung dipahami. Namun, ketika kata yang diucapkan sesuai dengan benda yang dimaksud, AI akan mengangguk tanda “ya” disertai ekspresi wajah yang gembira. Kejadian serupa juga terjadi dalam mengkomunikasikan hal lainnya, tidak jarang guru maupun orang tua sulit memahami keinginan AI, pada akhirnya membuat AI kesal hingga frustrasi dan pergi meninggalkan orang lain tanpa melanjutkan proses

komunikasi yang sedang berlangsung. Hal ini tentu saja membuat komunikasi yang dilakukan menjadi kurang efektif.

Bahasa reseptif AI cukup baik, AI mampu memahami instruksi verbal dari orang lain. Namun, saat ini AI masih belum mampu untuk membaca dan menulis. Bahasa dalam komunikasi dapat dibagi menjadi dua yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif merupakan kemampuan dalam mendengar dan memahami bahasa. Sedangkan bahasa ekspresif adalah kemampuan menggunakan bahasa baik melalui kata-kata, tulisan, simbol, isyarat, maupun gestur..

Memang benar kemampuan bicara penting dalam pembelajaran, namun sesungguhnya yang lebih penting adalah pemahaman terhadap bahasa dari komunikasi itu sendiri. Semua pihak (orang tua dan guru) harus menyadari bahwa yang harus ditekankan adalah kemampuan komunikasi tidak hanya bicara, tetapi semua aspek komunikasi. Dengan pemikiran seperti itu maka kita bisa melakukan berbagai hal untuk mengembangkan kemampuan komunikasi AI, karena sesungguhnya AI masih memiliki potensi untuk berkomunikasi misalnya dengan menunjukkan gambar. Untuk anak dengan hambatan dalam berbahasa verbal (bicara), komunikasi bahasa ekspresif dengan simbol dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan misalnya, menerapkan metode PECS. Dengan prosedur yang tepat dan benar, penerapan metode PECS diharapkan akan terjadi komunikasi dua arah yang saling dipahami.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka diperlukan suatu pendekatan atau metode yang dapat mengembangkan kemampuan komunikasi AI, agar potensi yang dimiliki dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah PECS (*Picture Exchange Communication System*). Metode PECS merupakan bagian dari metode AAC (*Alternative, Augmentative Communication*) dan memiliki keunggulan yaitu menggunakan media visual berupa gambar yang mewakili simbol-simbol komunikasi dalam keseluruhan proses penerapannya.

Penerapan metode PECS dalam penelitian ini akan mengembangkan kemampuan komunikasi ekspresif dalam mengutarakan keinginan pada anak

dengan menggunakan alat bantu komunikasi berupa buku komunikasi dan kartu bergambar yang mewakili simbol-simbol komunikasi AI. Hal ini sesuai dengan kemampuan AI yang sudah mampu mengidentifikasi gambar sesuai dengan benda aslinya tetapi belum mampu membaca dan menulis.

Dengan demikian, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) Terhadap Peningkatan Keterampilan Komunikasi Anak *Cerebral Palsy Spastic*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terkait dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi anak *cerebral palsy spastic*, diantaranya adalah;

1. Melatih keterampilan komunikasi anak *cerebral palsy spastic* akan efektif dengan cara menstimulus anak untuk mengutarakan pesan dengan simbol atau penyandian yang memungkinkan dipahaminya sebuah pesan yang akan disampaikan.
2. Metode yang dibutuhkan anak *cerebral palsy spastic* perlu dirancang secara sistematis agar mampu menstimulasi anak untuk berkomunikasi dengan menyampaikan pesan melalui bahasa verbal dan non verbal.
3. Metode yang dibutuhkan oleh anak *cerebral palsy spastic* yang disertai oleh ketidak mampuan dalam merespon instruksi yang didengar dengan bahasa, adalah metode yang pengaplikasiannya menggunakan gambar yang mudah dipahami oleh anak dan orang lain yang menjadi mitra komunikasinya
4. Penggunaan media dalam menerapkan metode pembelajaran akan mengoptimalkan pencapaian suatu tujuan tertentu khususnya dalam melatih keterampilan komunikasi.
5. Metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi anak *cerebral palsy spastic*, karena para pengguna PECS ini adalah mereka yang perkembangan bahasanya tidak mengembirakan dan mereka tidak memiliki

kemauan untuk berkomunikasi dengan orang lain, serta fokus utama metode PECS adalah untuk mengembangkan kemampuan komunikasi spontan dan komunikasi sosial-fungsional.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah; metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) untuk meningkatkan keterampilan komunikasi anak *cerebral palsy spastic*.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) berpengaruh pada peningkatan keterampilan komunikasi anak *cerebral palsy spastic*?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah;

- Tujuan Umum

Tujuan umum dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada peningkatan keterampilan komunikasi non verbal anak CP setelah penerapan metode PECS (*Picture Exchange Communication System*)?

- Tujuan Khusus

- a. Mengetahui keterampilan komunikasi anak CP sebelum diberikan intervensi.
- b. Mengetahui keterampilan komunikasi anak CP setelah diberikan intervensi.
- c. Mengetahui apakah ada peningkatan dari penerapan metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) pada peningkatan keterampilan komunikasi anak CP.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah;

- a. Dalam tataran teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama bagi orang yang berkecimpung di dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus.
- b. Dalam tataran praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi;
 - 1) Pendidik; dapat menjadi kegiatan yang dapat dilakukan ketika mengintervensi siswa, khususnya siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan komunikasi atau gangguan bicara.
 - 2) Siswa; dengan keterampilan ini, siswa dapat mengungkapkan ide, pemikiran, dan perasaannya, serta dapat bersosialisasi dengan lingkungan tanpa merasa minder.
 - 3) Pembaca; dapat dijadikan sumber atau referensi untuk meneliti hal yang baru.

F. Sistematika Skripsi

Struktur penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

1. BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian secara umum dan khusus, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, serta sistematika skripsi.
2. BAB II KAJIAN TEORI, berisikan kajian teori yang berkaitan dengan garis besar masalah yang terkait dalam penelitian ini, antara lain mengenai anak *cerebral palsy*, mengenai komunikasi, serta metode PECS (*Picture Exchange Communication System*).
3. BAB III METODE PENELITIAN, berisikan penjabaran tentang variabel penelitian, metode penelitian/desain penelitian yang digunakan, subjek penelitian, lokasi penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, validitas, teknik pengumpulan data, serta teknik pengolahan dan analisis data.
4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, berisikan segala hasil yang didapat dari pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh metode PECS terhadap kemampuan komunikasi.